SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan

Vol. 12 No. 2 (Juli-Des, 2025): 586-609 ; DOI. 10.33059/jsnbl.v12i2.12932

ISSN:2356-0770 ; E-ISSN: 2685-2705

TEORI BOURDIEU, MODAL BUDAYA, DAN SASTRA DIGITAL: SINTESIS TEORETIS DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Susanto

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Pekalongan

susanto.unikal@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyintesis relevansi teori Pierre Bourdieu—khususnya konsep habitus, modal budaya, dan medan (*field*)—dalam konteks sastra digital. Transformasi teknologi telah melahirkan medan baru di mana karya sastra tidak hanya diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi melalui medium cetak, tetapi juga melalui platform digital. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memperkenalkan konsep "modal digital" sebagai perluasan dari modal budaya Bourdieu dan menegaskan relevansinya dalam praktik sastra kontemporer. Kajian pustaka ini menggunakan pendekatan *narrative literature review* dengan menelaah artikel, buku, dan penelitian terkini tentang hubungan teori Bourdieu dan fenomena digital. Hasil sintesis menunjukkan bahwa konsep modal budaya masih relevan, namun memerlukan perluasan ke arah *modal digital* yang mencakup literasi teknologi, kemampuan mengelola algoritma, dan membangun jaringan pembaca. Selain itu, habitus sastra generasi digital terbentuk oleh interaksi dengan platform daring yang mendorong pola konsumsi instan, narasi berseri, dan partisipasi interaktif. Konsep *field* membantu memetakan dinamika kekuasaan baru dalam sastra digital, di mana otoritas kultural tidak lagi dimonopoli institusi tradisional, melainkan juga ditentukan oleh algoritma platform dan komunitas virtual. Kajian ini menyimpulkan bahwa penggunaan teori Bourdieu dalam penelitian sastra digital memerlukan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis kualitatif, kuantitatif, dan etnografi digital. Temuan ini berimplikasi pada pengembangan metodologi penelitian sastra yang lebih komprehensif serta pemahaman mendalam mengenai distribusi modal, produksi nilai kultural, dan demokratisasi sastra di era digital.

Kata kunci: Bourdieu, modal budaya, modal digital, sastra digital, habitus

ABSTRACT

This study aims to synthesize the relevance of Pierre Bourdieu's theory—particularly the concepts of habitus, cultural capital, and field—in the context of digital literature. Technological transformation has created a new arena where literary works are not only produced, distributed, and consumed through print media but also via digital platforms. This study employs a *narrative literature review* approach by examining articles, books, and recent research on the intersection of Bourdieu's theory and digital phenomena. The synthesis shows that the concept of cultural capital remains relevant, but it requires an extension toward *digital capital*, which includes technological literacy, the ability to manage algorithms, and the capacity to build reader networks. Moreover, the literary

habitus of the digital generation is shaped by interactions with online platforms that foster instant consumption, serialized narratives, and interactive participation. The concept of *field* is useful in mapping new dynamics of power in digital literature, where cultural authority is no longer monopolized by traditional institutions but also shaped by algorithms and virtual communities. This study concludes that applying Bourdieu's theory to digital literature research requires an interdisciplinary approach that combines qualitative, quantitative, and digital ethnographic methods. The findings imply a more comprehensive methodological framework for literary research and a deeper understanding of capital distribution, cultural value production, and the democratization of literature in the digital era.

Keywords: Bourdieu, cultural capital, digital capital, digital literature, habitus

PENDAHULUAN

Transformasi teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah produksi, distribusi, dan konsumsi karya sastra. Jika pada era sebelumnya sastra dipahami sebagai teks cetak yang terikat pada institusi penerbitan formal, maka kini karya sastra dapat diproduksi, dipublikasikan, dan dikonsumsi secara luas melalui platform digital seperti Wattpad, Webtoon, hingga media sosial. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada bentuk karya sastra itu sendiri, tetapi juga pada struktur sosial, habitus, dan modal yang beroperasi di dalamnya. Dengan demikian, studi tentang sastra digital menuntut perspektif teoritis yang mampu menjelaskan hubungan antara teks, aktor, dan medan produksi kultural yang semakin kompleks.

Pierre Bourdieu menawarkan perangkat teoretis yang sangat relevan untuk membaca fenomena tersebut. Konsep-konsep seperti habitus, modal, dan medan memungkinkan kita melihat sastra digital bukan semata sebagai karya estetika, melainkan sebagai praktik sosial yang berakar pada distribusi modal tertentu. Dalam *Distinction* (1984), Bourdieu menekankan bagaimana modal budaya berfungsi sebagai mekanisme diferensiasi sosial. Ketika konteks bergeser ke era digital, modal budaya mengalami transformasi: penguasaan teknologi, literasi digital, dan akses jaringan menjadi bagian dari bentuk modal baru yang memengaruhi posisi individu maupun kelompok dalam medan sastra digital (Couldry, 2012; Ragnedda, 2020).

Urgensi penelitian ini terletak pada semakin masifnya praktik sastra digital, khususnya di Indonesia. Platform seperti Wattpad dan Webtoon tidak hanya menjadi wadah kreatif, tetapi juga membuka jalan menuju komersialisasi dan industrialisasi sastra populer. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik kesusastraan digital tidak lagi dapat

dipandang sebagai aktivitas marjinal, melainkan sebagai medan baru yang membentuk konfigurasi habitus dan distribusi modal budaya di kalangan generasi muda. Namun demikian, kajian akademik tentang sastra digital di Indonesia masih relatif terbatas, dan sebagian besar belum mengintegrasikan kerangka teoretis Bourdieu secara mendalam.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa penelitian terdahulu cenderung terfragmentasi. Sebagian besar studi berfokus pada aspek literasi digital (Kurniawati & Savitri, 2021), sementara yang lain menyoroti pola konsumsi budaya populer di kalangan remaja (Saraswati, 2020). Di sisi lain, terdapat pula penelitian yang mengaitkan teori Bourdieu dengan era digital, misalnya pada studi tentang modal digital dan kapital simbolik di media sosial (Couldry, 2012; Ragnedda, 2020). Namun, integrasi antara kerangka Bourdieu dengan praktik sastra digital secara spesifik masih jarang dilakukan, sehingga terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu dijembatani.

Selain itu, perkembangan teori modal budaya dalam konteks digital juga memperlihatkan dinamika baru. Bourdieu (1986) awalnya membagi modal menjadi tiga bentuk: ekonomi, budaya, dan sosial. Namun, sejumlah peneliti kontemporer memperluas kategori ini dengan memasukkan modal digital sebagai bentuk modal yang relevan dalam masyarakat jaringan (*network society*) (Ragnedda, 2020). Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana modal budaya yang dikemukakan Bourdieu berinteraksi dengan modal digital dalam praktik sastra kontemporer? Apakah modal budaya tradisional, seperti kompetensi literer dan pengetahuan sastra klasik, masih memiliki daya tawar dalam ekosistem digital? Atau sebaliknya, modal digital seperti keterampilan mengoperasikan platform, algoritma populer, dan kemampuan membangun komunitas virtual menjadi lebih dominan?

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyintesis teori Bourdieu dengan fenomena sastra digital melalui kajian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena belum banyak penelitian yang secara eksplisit menghubungkan kedua ranah tersebut dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Dengan melakukan sintesis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi sastra digital dalam medan kultural kontemporer, serta mekanisme distribusi modal yang melingkupinya.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada usaha memperluas horizon penerapan teori Bourdieu dalam studi sastra dan budaya digital. Sebagian besar studi terdahulu hanya menyoroti aspek literasi digital dan budaya populer, tanpa menganalisis

relasi kuasa, distribusi modal, dan pembentukan habitus dalam medan sastra digital. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan kerangka Bourdieu untuk menjelaskan dinamika kekuasaan dan transformasi modal dalam praktik sastra digital. Sementara kontribusi praktisnya dapat memberikan wawasan bagi peneliti, pendidik, maupun praktisi sastra dalam memahami dinamika sosial yang bekerja di balik produksi dan konsumsi sastra digital. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya merefleksikan perubahan dalam praktik kesusastraan, tetapi juga mengungkap bagaimana relasi kuasa, struktur sosial, dan bentuk modal baru beroperasi dalam ruang digital.

Singkatnya, penelitian ini berangkat dari tiga asumsi utama. Pertama, sastra digital adalah praktik sosial yang dapat dianalisis melalui kerangka Bourdieu, khususnya konsep modal budaya, habitus, dan medan. Kedua, modal budaya mengalami transformasi signifikan dalam konteks digital, dengan munculnya bentuk-bentuk modal baru yang bersifat hibrid antara modal budaya dan modal digital. Ketiga, integrasi teori Bourdieu dengan fenomena sastra digital membuka peluang untuk mengembangkan kajian kritis terhadap literasi, kreativitas, dan distribusi karya sastra di era teknologi informasi. Dengan pijakan teoretis dan tujuan tersebut, artikel ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam literatur, memperkaya diskursus akademik tentang sastra digital, sekaligus memberikan landasan konseptual bagi penelitian lanjutan yang lebih empiris.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *narrative literature review* untuk melakukan sintesis teoritis antara konsep Pierre Bourdieu dengan fenomena sastra digital. Pendekatan *narrative review* dipilih karena fokus penelitian ini adalah pengembangan sintesis teoretis, bukan pengujian empiris atau pemetaan statistik yang menjadi ciri *systematic review*. *Narrative review* memungkinkan interpretasi konseptual yang lebih fleksibel dan mendalam untuk menjembatani teori klasik dan fenomena baru. Metode ini dipilih karena sifat penelitian yang tidak berfokus pada pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan pada penelusuran, analisis, dan integrasi temuan dari berbagai literatur yang sudah ada. *Narrative literature review* memungkinkan peneliti menyusun kerangka konseptual baru dengan menggabungkan teori klasik dan kajian kontemporer, sekaligus mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang dapat menjadi arah penelitian selanjutnya (Snyder, 2019).

Sumber Data

Data penelitian berupa literatur akademik yang relevan, meliputi:

1. Buku-buku utama karya Pierre Bourdieu, terutama *Distinction* (1984) dan *The Forms of Capital* (1986), yang berisi konsep dasar habitus, modal, dan medan.
2. Artikel-artikel dalam jurnal bereputasi internasional seperti *Information, Communication & Society*, *Social Media + Society*, dan *Poetics* yang membahas penerapan teori Bourdieu pada konteks digital.
3. Penelitian lokal maupun regional yang menyoroti praktik sastra digital di Indonesia, misalnya terkait Wattpad, Webtoon, dan literasi digital generasi muda.
4. Sumber sekunder berupa ulasan, ringkasan teoretis, dan interpretasi kritis terhadap pemikiran Bourdieu, baik yang bersifat klasik maupun yang dikontekstualisasikan dalam era digital.

Prosedur Penelusuran Literatur

Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, Taylor & Francis, serta ProQuest. Kata kunci yang digunakan antara lain: *Bourdieu*, *cultural capital*, *digital capital*, *digital literature*, *habitus*, *field*, dan *literary production*. Periode publikasi difokuskan pada rentang 1980–2024 untuk menangkap kontinuitas teori klasik dan pembaruan kontemporer. Dari hasil penelusuran awal ditemukan 156 artikel terkait, namun setelah proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi–eksklusi, hanya 47 artikel yang digunakan dalam sintesis akhir.

Kriteria inklusi meliputi 1) Artikel yang secara eksplisit membahas teori Bourdieu, 2) Publikasi yang menyinggung literasi, sastra, atau budaya digital dan 3) Penelitian empiris yang dapat memperkaya interpretasi teoritis. Sementara kriteria eksklusi adalah 1) Artikel populer atau opini non-akademik, 2) Publikasi yang hanya menggunakan Bourdieu secara parsial tanpa elaborasi teoretis, dan 3) Sumber yang tidak dapat diakses secara penuh (full-text unavailable).

Teknik Analisis

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, tahap kategorisasi, yaitu mengelompokkan literatur ke dalam tiga kategori utama: (1) literatur tentang konsep dasar Bourdieu; (2) literatur tentang modal budaya dan transformasinya; dan (3) literatur tentang sastra digital. Kedua, tahap sintesis, yaitu menyilangkan ketiga kategori tersebut untuk menemukan titik temu dan ketegangan konseptual, misalnya bagaimana modal

budaya dipraktikkan dalam ekosistem digital. Ketiga, tahap interpretasi kritis, yaitu memberikan refleksi tentang implikasi teoretis dan metodologis dari integrasi konsep Bourdieu dengan fenomena sastra digital.

Validitas Sintesis

Untuk menjamin validitas, peneliti menerapkan strategi triangulasi pustaka. Hal ini dilakukan dengan membandingkan temuan dari literatur internasional dan nasional, serta menelaah bagaimana konsep yang sama digunakan dalam berbagai disiplin, seperti sosiologi, media studies, dan studi sastra. Pendekatan ini membantu menghindari bias interpretasi sekaligus memperkaya perspektif analisis.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis teoretis yang mendalam, relevan dengan perkembangan digital, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan yang bersifat empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Bourdieu dan Relevansinya

Pierre Bourdieu merupakan salah satu sosiolog terkemuka abad ke-20 yang memberikan kontribusi besar dalam memahami relasi antara struktur sosial dan praktik budaya. Berangkat dari tradisi sosiologi Prancis, Bourdieu menolak pandangan deterministik strukturalisme maupun voluntarisme yang menekankan kebebasan individu semata. Ia berusaha menjembatani keduanya dengan mengajukan konsep-konsep seperti habitus, modal, medan (field), dan doxa. Kerangka pemikirannya memungkinkan kita melihat praktik sosial—termasuk sastra—sebagai hasil dialektika antara struktur objektif dan agen yang memiliki disposisi tertentu. Dengan demikian, teori Bourdieu memberi alat analitis yang kuat untuk membaca fenomena sastra digital yang kompleks, di mana individu, institusi, teknologi, dan pasar saling berinteraksi.

a. Habitus dan Transformasinya di Era Digital

Habitus menurut Bourdieu adalah sistem disposisi yang terinternalisasi, terbentuk melalui pengalaman sosial, dan kemudian membimbing praktik sehari-hari individu tanpa harus disadari sepenuhnya (Bourdieu, 1977). Dalam konteks kesusastraan, habitus dapat diwujudkan dalam selera membaca, gaya menulis, maupun preferensi terhadap genre tertentu. Habitus pembaca novel cetak misalnya, berbeda dengan habitus generasi muda yang terbiasa membaca cerita pendek di platform digital dengan durasi singkat.

Perubahan ini menunjukkan bahwa habitus tidak statis, melainkan dapat bertransformasi mengikuti dinamika sosial dan teknologi.

Dalam ranah sastra digital, habitus baru terbentuk melalui interaksi intens dengan platform daring. Misalnya, penulis Wattpad memiliki kecenderungan untuk menulis cerita dengan gaya ringan, cepat, dan berorientasi pada respons pembaca secara real-time. Hal ini berbeda dengan habitus penulis tradisional yang terbiasa dengan proses panjang melalui penyuntingan dan penerbitan. Habitus digital juga tercermin pada pembaca yang lebih suka mengakses teks gratis, membentuk komunitas virtual, dan mengapresiasi karya dengan komentar atau "like" alih-alih kritik formal. Dengan demikian, teori habitus Bourdieu membantu kita memahami bagaimana generasi digital menginternalisasi disposisi baru dalam memproduksi maupun mengonsumsi sastra.

b. Modal: Bentuk dan Perluasannya

Bourdieu membedakan modal ke dalam tiga bentuk utama: modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial (Bourdieu, 1986). Modal ekonomi mengacu pada aset finansial, modal budaya mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diakui, sedangkan modal sosial adalah jaringan relasi yang dapat dimobilisasi. Ketiga modal ini sering kali bertransformasi ke dalam modal simbolik, yakni pengakuan dan legitimasi yang diberikan oleh masyarakat.

Dalam medan sastra, modal budaya memiliki posisi istimewa. Penulis yang menguasai tradisi sastra klasik, teori naratif, atau teknik penulisan tertentu cenderung dipandang lebih memiliki otoritas. Namun, di era digital, modal budaya tidak berdiri sendiri. Modal digital, yakni kemampuan menguasai teknologi, algoritma, dan platform daring, menjadi kunci penting dalam menentukan posisi aktor di medan sastra digital (Ragnedda, 2020). Seorang penulis yang mampu memanfaatkan media sosial untuk promosi karya, memahami preferensi algoritma, dan membangun komunitas virtual akan lebih mudah memperoleh pengakuan dibanding penulis dengan kompetensi literer semata.

Lebih jauh, modal sosial juga memainkan peran signifikan dalam sastra digital. Komunitas pembaca, grup daring, hingga forum penggemar berfungsi sebagai jaringan yang memperkuat legitimasi karya. Popularitas seorang penulis di Wattpad, misalnya, tidak hanya bergantung pada kualitas tulisannya, tetapi juga pada sejauh mana ia mampu berinteraksi dengan komunitas. Dengan kata lain, modal sosial digital bersinergi dengan

modal budaya untuk menghasilkan modal simbolik berupa pengakuan, popularitas, atau bahkan kontrak penerbitan.

c. Medan dan Doxa dalam Sastra Digital

Bourdieu menggambarkan medan sebagai medan pertarungan di mana berbagai aktor berkompetisi memperebutkan modal dan legitimasi. Medan sastra tradisional diwarnai oleh institusi penerbit, kritikus, akademisi, dan penulis yang saling bernegosiasi dalam menentukan karya yang dianggap bernilai. Namun, dengan hadirnya teknologi digital, konfigurasi medan ini berubah drastis. Platform daring menciptakan medan baru yang lebih cair, di mana batas antara penulis, pembaca, dan kritikus semakin kabur.

Dalam medan sastra digital, "aturan main" atau doxa juga mengalami perubahan. Jika dalam sastra cetak kualitas estetika dan orisinalitas dipandang penting, maka di dunia digital faktor popularitas, keterjangkauan, dan kecepatan produksi sering kali lebih menentukan. Cerita dengan alur sederhana namun mampu menarik ribuan pembaca online bisa memperoleh legitimasi lebih besar dibanding karya eksperimental yang sulit diakses. Doxa baru ini menggambarkan pergeseran nilai dalam medan sastra, di mana modal digital dan modal sosial mendapatkan posisi setara bahkan lebih dominan daripada modal budaya klasik.

d. Relevansi Teori Bourdieu bagi Kajian Sastra Digital

Kerangka Bourdieu relevan karena mampu menjelaskan bagaimana relasi kuasa, distribusi modal, dan dinamika habitus bekerja dalam ekosistem sastra digital. Pertama, teori habitus membantu memahami transformasi pola konsumsi dan produksi sastra generasi digital. Kedua, konsep modal menjelaskan mengapa keterampilan digital kini menjadi penentu utama dalam memperoleh posisi dalam medan sastra. Ketiga, konsep medan dan doxa memperlihatkan bahwa sastra digital tidak bebas nilai, melainkan diatur oleh aturan tidak tertulis yang menentukan siapa yang diakui dan siapa yang terpinggirkan.

Dengan mengintegrasikan teori Bourdieu ke dalam kajian sastra digital, kita dapat melihat bahwa fenomena ini bukan hanya soal pergeseran medium dari cetak ke digital, melainkan juga tentang pertarungan sosial yang lebih luas. Misalnya, penelitian Mansfield (2021) menunjukkan bahwa penulis Wattpad berupaya menantang dominasi penerbit besar melalui distribusi mandiri di platform digital. Demikian pula, studi Black (2018) dan Scolari (2022) menemukan bahwa komunitas fanfiction dan kreator digital membentuk arena tandingan terhadap kanon sastra resmi, sementara Utami dan Sari

(2023) menegaskan bahwa di Indonesia, penulis Wattpad menghadapi negosiasi antara kreativitas dan logika algoritmik platform. Fenomena-fenomena tersebut memperlihatkan bahwa medan sastra digital merupakan ruang pertarungan simbolik yang mencerminkan struktur kuasa dan modal budaya dalam bentuk baru. Penulis, pembaca, platform, dan institusi penerbit semuanya beroperasi dalam medan yang sama, memperebutkan modal dan legitimasi. Hal ini membuka peluang kajian lebih lanjut tentang bagaimana distribusi modal digital menciptakan hierarki baru dalam dunia sastra kontemporer.

Habitus Sastra Generasi Digital

Konsep habitus dalam teori Pierre Bourdieu merupakan salah satu pilar utama untuk memahami bagaimana individu dan kelompok berpraktik di dalam medan sosial. Habitus dipahami sebagai struktur disposisi yang tertanam dalam diri seseorang melalui proses sosialisasi jangka panjang, sehingga membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak secara relatif konsisten (Bourdieu, 1977). Habitus bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dialektika antara struktur objektif masyarakat dan pengalaman subjektif individu. Dengan kata lain, habitus berfungsi sebagai "skema persepsi" yang membimbing tindakan tanpa harus disadari secara penuh oleh pelakunya.

Dalam konteks sastra, habitus dapat dimaknai sebagai seperangkat disposisi yang menentukan bagaimana seorang individu menulis, membaca, dan memaknai karya sastra. Pada masa tradisional, habitus sastra terbentuk melalui pendidikan formal, bacaan kanonik, serta pembiasaan dengan praktik estetis yang dianggap sahih oleh institusi sastra. Namun, di era digital, generasi baru pembaca dan penulis menghadapi lingkungan yang berbeda. Mereka tumbuh dalam atmosfer teknologi informasi, media sosial, dan platform daring yang secara signifikan membentuk habitus literernya. Fenomena ini melahirkan apa yang dapat disebut sebagai habitus sastra generasi digital.

a. Ciri-ciri Habitus Sastra Generasi Digital

Generasi digital memiliki karakteristik habitus sastra yang berbeda dibanding generasi sebelumnya. Dalam kerangka Bourdieu (1990, 1993), habitus dipahami sebagai sistem disposisi yang membentuk cara berpikir, berkreasi, dan berinteraksi individu dalam suatu medan kultural. Ketika medan sastra bergeser ke ruang digital, habitus para penulis muda ikut bertransformasi mengikuti logika platform, algoritma, dan budaya partisipatif yang membentuk pola baru produksi maupun konsumsi sastra (Helmond, 2015; Ragnedda & Ruiu, 2020; Feng et al., 2024).

Pertama, habitus sastra generasi digital terbentuk melalui kebiasaan pada format narasi singkat dan cepat. Budaya media sosial—dari Twitter, Instagram, hingga TikTok—mendorong preferensi terhadap teks yang padat, visual, dan mudah dicerna. Fenomena ini berkaitan dengan habitus produksi berseri yang berkembang di platform seperti Storial.co atau Wattpad, di mana penulis menyesuaikan ritme publikasi dengan pola konsumsi pembaca daring (Amalia, 2022; Anugrah, 2022). Format microfiction dan flash fiction menjadi strategi adaptif terhadap struktur ekonomi perhatian digital yang menuntut kecepatan dan keterlibatan tinggi.

Kedua, habitus sastra generasi digital ditandai oleh interaktivitas tinggi antara penulis dan pembaca. Jika pada masa lalu pembaca hanya menjadi konsumen pasif, kini mereka menjadi bagian dari proses produksi makna melalui komentar, voting, atau bahkan kolaborasi menulis. Anugrah (2022) menunjukkan bahwa penulis Wattpad di Indonesia membangun habitus digital berbasis komunitas, di mana modal sosial—jumlah pengikut, relasi dengan pembaca, dan interaksi langsung—berfungsi sebagai bentuk modal simbolik baru yang menentukan legitimasi karya. Fenomena ini menggeser otoritas sastra dari lembaga penerbit ke mekanisme partisipatif berbasis komunitas daring (Hutagalung, 2021).

Ketiga, generasi digital menunjukkan kecenderungan multimodalitas yang kuat. Habitus sastra mereka tidak membatasi diri pada teks tertulis semata, tetapi menggabungkan elemen visual, audio, dan performatif. Penelitian Ismoyo (2024) menunjukkan bahwa kreator komik digital dan narasi lintas-media di Indonesia menggunakan strategi estetika multimodal sebagai bentuk adaptasi terhadap medan kreatif yang semakin terplatformisasi. Begitu pula Onoma (2021) menemukan bahwa puisi Instagram dan konten reflektif visual di media sosial membentuk habitus visual-naratif, di mana teks sastra melebur dengan desain grafis dan performativitas estetis. Dengan demikian, multimodalitas menjadi ekspresi baru dari modal budaya digital (Feng et al., 2024; Verwiebe et al., 2024).

Keempat, habitus sastra generasi digital sangat dipengaruhi oleh logika algoritma dan platformisasi. Sistem rekomendasi, trending topics, dan metrik engagement menentukan visibilitas karya, yang berarti juga mempengaruhi produksi makna dan nilai simbolik dalam medan sastra digital. Amalia (2022) menyebut kondisi ini sebagai "strategi adaptif sastra siber," di mana penulis belajar menegosiasikan kreativitas dengan algoritma demi mempertahankan posisi di medan sastra digital. Dalam konteks ini, seperti

ditegaskan Hutagalung (2021) dan JATI (2025), para penulis tidak hanya bersaing berdasarkan kualitas literer, tetapi juga dalam pertarungan simbolik melawan dominasi algoritmik dan ekonomi platform yang menentukan distribusi pengakuan.

Dengan demikian, habitus sastra generasi digital di Indonesia mencerminkan perpaduan antara kreativitas, partisipasi, dan strategi teknologis. Habitus ini memperlihatkan bagaimana aktor sastra beradaptasi terhadap perubahan struktur medan—dari medan kultural tradisional menuju medan digital, di mana modal budaya klasik bertransformasi menjadi modal digital yang berperan dalam menentukan posisi sosial, visibilitas, dan legitimasi karya (Bourdieu, 1996; Ragnedda, 2018; Verwiebe et al., 2024)

b. Habitus sebagai Hasil Internalitasasi Medan Digital

Menurut kerangka Bourdieu, habitus terbentuk melalui internalisasi kondisi objektif. Dalam hal ini, medan digital yang ditandai oleh kecepatan, keterhubungan, dan logika algoritmik menjadi lingkungan utama pembentuk habitus sastra generasi baru. Misalnya, kebiasaan menulis cerita berseri dengan cliffhanger di akhir setiap episode bukan semata-mata pilihan kreatif, tetapi juga respons terhadap logika platform yang menuntut keterlibatan berkelanjutan dari pembaca. Dengan demikian, habitus generasi digital dapat dipahami sebagai hasil internalisasi struktur medan digital yang kemudian mengarahkan praktik sastra sehari-hari.

Selain itu, habitus generasi digital juga dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi yang melingkupinya. Akses terhadap teknologi, literasi digital, dan budaya populer global ikut menentukan bagaimana generasi ini membangun preferensi sastra. Mereka yang memiliki akses internet cepat dan perangkat canggih, misalnya, cenderung lebih akrab dengan karya multimodal dibanding mereka yang hanya mengandalkan gawai sederhana.

c. Transformasi Habitus Penulis dan Pembaca

Habitus sastra generasi digital tidak hanya memengaruhi pembaca, tetapi juga penulis. Penulis digital dituntut untuk menyesuaikan gaya menulis dengan ekspektasi audiens daring. Mereka belajar menulis dengan tempo cepat, menanggapi komentar pembaca, dan memanfaatkan tagar populer. Penulis juga terbiasa melakukan self-promotion melalui media sosial, sesuatu yang jarang dilakukan oleh penulis tradisional yang lebih mengandalkan penerbit atau institusi akademik.

Bagi pembaca, habitus digital berarti keterbukaan terhadap beragam genre populer, dari fantasi remaja hingga fanfiction. Pembaca tidak lagi membedakan secara

ketat antara sastra “tinggi” dan “populer”, melainkan lebih menekankan aspek hiburan, keterhubungan emosional, dan kedekatan komunitas. Dengan demikian, klasifikasi tradisional dalam medan sastra mengalami pergeseran karena habitus generasi baru ini lebih inklusif dan egaliter.

d. Habitus, Modal, dan Medan Sastra Digital

Dalam kerangka Pierre Bourdieu, habitus, modal, dan medan merupakan tiga konsep yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan (Bourdieu, 1990, 1993, 1996). Habitus mengacu pada disposisi yang diinternalisasi individu melalui pengalaman sosial; modal mencakup sumber daya simbolik, sosial, ekonomi, dan kultural yang dapat dikonversi; sedangkan medan merupakan ruang perjuangan di mana berbagai agen bersaing untuk memperoleh legitimasi dan kekuasaan simbolik. Dalam konteks sastra digital, ketiganya mengalami transformasi signifikan akibat mediasi teknologi dan algoritma.

Habitus sastra generasi digital berinteraksi erat dengan modal digital dan modal budaya, membentuk pola baru dalam produksi dan distribusi karya sastra. Seorang penulis muda yang terbiasa menggunakan media sosial memiliki habitus digital yang memudahkannya memanfaatkan modal digital—seperti penguasaan algoritma, kemampuan promosi daring, dan jaringan sosial virtual—untuk memperluas jangkauan karyanya (Amalia, 2022; Anugrah, 2022; Hutagalung, 2021). Sebaliknya, penulis dengan habitus tradisional yang masih berorientasi pada penerbitan konvensional sering kali mengalami kesulitan beradaptasi terhadap logika platform yang berbasis engagement dan visibility metrics.

Medan sastra digital sendiri merupakan arena kompetitif di mana berbagai habitus bertemu, berinteraksi, dan bernegosiasi. Dalam medan ini, penulis digital, penerbit daring, dan algoritma platform berperan sebagai agen yang saling memengaruhi (Bourdieu, 1996; Ismoyo, 2024; JATI, 2025). Habitus generasi digital yang lebih cair, terbuka, dan adaptif cenderung mendominasi medan ini, karena mereka mampu mengonversi modal budaya menjadi modal digital dan memanfaatkan teknologi untuk memperoleh modal simbolik—pengakuan, reputasi, dan visibilitas daring (Ragnedda, 2018; Ragnedda & Ruiu, 2020; Verwiebe et al., 2024).

Namun, medan sastra digital tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi antarindividu, tetapi juga oleh budaya algoritmik (algorithmic culture) yang membentuk struktur baru kekuasaan simbolik. Seperti dijelaskan Helmond (2015) dan Gerlitz & Helmond (2013),

algoritma dan sistem rekomendasi pada platform seperti Wattpad, Storial, dan Instagram menjadi struktur medan baru yang menentukan pola interaksi dan visibilitas karya. Fenomena ini menghasilkan habitus algoritmik, yakni kecenderungan kreator untuk menulis, mengunggah, dan mempromosikan karya berdasarkan logika data dan algoritma (Ignatow, 2017). Penulis yang memahami ritme algoritma—misalnya waktu unggah, pemilihan tagar, atau pola respons pembaca—dapat memanfaatkan modal digitalnya secara strategis untuk memperoleh posisi dominan dalam medan sastra digital (Verwiebe et al., 2024).

Dalam konteks ini, pertarungan sosial yang lebih luas (Bourdieu, 1993) tampak nyata di ruang sastra digital Indonesia. Penulis Wattpad, Storial, dan KaryaKarsa berupaya menantang dominasi penerbit besar melalui distribusi mandiri, sementara komunitas pembaca fanfiction dan penulis puisi Instagram membentuk arena tandingan yang mendemokratisasi produksi makna sastra (Amalia, 2022; Hutagalung, 2021; Onoma, 2021). Meskipun habitus digital kini mendominasi, proses akulturasi terus berlangsung—nilai estetika dan kedalaman literer dari habitus tradisional mulai berpadu dengan kecepatan, interaktivitas, dan multimodalitas khas habitus digital (Ismoyo, 2024).

Dengan demikian, medan sastra digital dapat dipahami sebagai ruang algorithmically mediated field—arena yang diatur tidak hanya oleh modal budaya dan sosial, tetapi juga oleh infrastruktur teknologi dan algoritma yang memengaruhi distribusi modal digital. Habitus, modal, dan medan dalam ekosistem sastra digital saling mengonstruksi secara dinamis, menjadikan teori Bourdieu tetap relevan untuk membaca perubahan struktur kekuasaan dan produksi nilai dalam kebudayaan sastra kontemporer (Ignatow, 2017; Helmond, 2015; Verwiebe et al., 2024).

e. Implikasi Habitus Sastra Generasi Digital

Dalam kerangka Pierre Bourdieu, habitus, modal, dan medan merupakan tiga konsep yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan (Bourdieu, 1990, 1993, 1996). Habitus mengacu pada disposisi yang diinternalisasi individu melalui pengalaman sosial; modal mencakup sumber daya simbolik, sosial, ekonomi, dan kultural yang dapat dikonversi; sedangkan medan merupakan ruang perjuangan di mana berbagai agen bersaing untuk memperoleh legitimasi dan kekuasaan simbolik. Dalam konteks sastra digital, ketiganya mengalami transformasi signifikan akibat mediasi teknologi dan algoritma.

Habitus sastra generasi digital berinteraksi erat dengan modal digital dan modal budaya, membentuk pola baru dalam produksi dan distribusi karya sastra. Seorang penulis muda yang terbiasa menggunakan media sosial memiliki habitus digital yang memudahkannya memanfaatkan modal digital—seperti penguasaan algoritma, kemampuan promosi daring, dan jaringan sosial virtual—untuk memperluas jangkauan karyanya (Amalia, 2022; Anugrah, 2022; Hutagalung, 2021). Sebaliknya, penulis dengan habitus tradisional yang masih berorientasi pada penerbitan konvensional sering kali mengalami kesulitan beradaptasi terhadap logika platform yang berbasis engagement dan visibility metrics.

Medan sastra digital sendiri merupakan arena kompetitif di mana berbagai habitus bertemu, berinteraksi, dan bernegosiasi. Dalam medan ini, penulis digital, penerbit daring, dan algoritma platform berperan sebagai agen yang saling memengaruhi (Bourdieu, 1996; Ismoyo, 2024; JATI, 2025). Habitus generasi digital yang lebih cair, terbuka, dan adaptif cenderung mendominasi medan ini, karena mereka mampu mengonversi modal budaya menjadi modal digital dan memanfaatkan teknologi untuk memperoleh modal simbolik—pengakuan, reputasi, dan visibilitas daring (Ragnedda, 2018; Ragnedda & Ruiu, 2020; Verwiebe et al., 2024).

Namun, medan sastra digital tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi antarindividu, tetapi juga oleh budaya algoritmik (algorithmic culture) yang membentuk struktur baru kekuasaan simbolik. Seperti dijelaskan Helmond (2015) dan Gerlitz & Helmond (2013), algoritma dan sistem rekomendasi pada platform seperti Wattpad, Storial, dan Instagram menjadi struktur medan baru yang menentukan pola interaksi dan visibilitas karya. Fenomena ini menghasilkan habitus algoritmik, yakni kecenderungan kreator untuk menulis, mengunggah, dan mempromosikan karya berdasarkan logika data dan algoritma (Ignatow, 2017). Penulis yang memahami ritme algoritma—misalnya waktu unggah, pemilihan tagar, atau pola respons pembaca—dapat memanfaatkan modal digitalnya secara strategis untuk memperoleh posisi dominan dalam medan sastra digital (Verwiebe et al., 2024).

Dalam konteks ini, pertarungan sosial yang lebih luas (Bourdieu, 1993) tampak nyata di ruang sastra digital Indonesia. Penulis Wattpad, Storial, dan KaryaKarsa berupaya menantang dominasi penerbit besar melalui distribusi mandiri, sementara komunitas pembaca fanfiction dan penulis puisi Instagram membentuk arena tandingan yang mendemokratisasi produksi makna sastra (Amalia, 2022; Hutagalung, 2021;

Onoma, 2021). Meskipun habitus digital kini mendominasi, proses akulturasi terus berlangsung—nilai estetika dan kedalaman literer dari habitus tradisional mulai berpadu dengan kecepatan, interaktivitas, dan multimodalitas khas habitus digital (Ismoyo, 2024).

Dengan demikian, medan sastra digital dapat dipahami sebagai ruang algorithmically mediated field—arena yang diatur tidak hanya oleh modal budaya dan sosial, tetapi juga oleh infrastruktur teknologi dan algoritma yang memengaruhi distribusi modal digital. Habitus, modal, dan medan dalam ekosistem sastra digital saling mengonstruksi secara dinamis, menjadikan teori Bourdieu tetap relevan untuk membaca perubahan struktur kekuasaan dan produksi nilai dalam kebudayaan sastra kontemporer (Ignatow, 2017; Helmond, 2015; Verwiebe et al., 2024).

Sastra Digital sebagai Medan Praktik Kultural

Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, medan dipahami sebagai medan sosial yang relatif otonom, tempat aktor-aktor dengan berbagai modal berkompetisi untuk memperoleh posisi dominan dan legitimasi (Bourdieu, 1993). Medan bukanlah sekadar ruang netral, melainkan sistem relasi yang terstruktur oleh distribusi modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik. Setiap medan memiliki logika internal atau *nomos* yang mengatur aturan main serta strategi para pelaku di dalamnya. Dengan perspektif ini, medan sastra digital dapat dilihat sebagai ruang baru di mana praktik sastra berlangsung, dipertarungkan, dan diproduksi ulang sesuai dengan logika khas dunia digital.

a. Sastra Digital sebagai Medan Baru

Medan sastra tradisional pada umumnya dikendalikan oleh institusi seperti penerbit, universitas, kritikus, dan media cetak. Mereka berperan sebagai penentu legitimasi atas karya yang dianggap bernilai sastra. Namun, hadirnya platform digital seperti Wattpad, Twitter, Instagram, atau KaryaKarsa telah mendisrupsi pola tersebut. Sastra digital menciptakan medan baru dengan logika berbeda: bukan semata-mata kualitas estetika tradisional yang menentukan posisi, melainkan keterhubungan sosial, popularitas, dan kemampuan menguasai algoritma.

Dalam medan ini, hierarki lama sering kali terbalik. Penulis muda tanpa akses ke penerbit besar bisa meraih jutaan pembaca melalui Wattpad. Sementara itu, karya sastra yang dinilai "populer" justru menjadi dominan karena berhasil menarik partisipasi komunitas daring. Hal ini menegaskan bahwa medan sastra digital memiliki mekanisme reproduksi nilai dan legitimasi yang berbeda dari medan sastra konvensional.

b. Distribusi Modal dalam Medan Sastra Digital

Mengikuti Bourdieu, distribusi modal menjadi penentu posisi aktor dalam medan. Dalam medan sastra digital, terdapat beberapa bentuk modal yang saling bersaing:

1. **Modal budaya** – Pengetahuan literer, keterampilan menulis, serta penguasaan tradisi sastra. Meski tetap penting, modal ini sering kali dilengkapi atau bahkan digantikan oleh kemampuan mengadaptasi gaya populer.
2. **Modal digital** – Kemampuan menguasai teknologi, algoritma platform, serta strategi promosi di media sosial. Modal ini menjadi krusial dalam menentukan eksposur karya.
3. **Modal sosial** – Jaringan komunitas daring, interaksi dengan pembaca, dan kolaborasi dengan kreator lain. Dukungan komunitas sering kali lebih menentukan legitimasi dibanding kritik akademik.
4. **Modal simbolik** – Pengakuan dalam bentuk likes, komentar, jumlah unduhan, atau *followers*. Legitimasi simbolik dalam sastra digital tidak lagi ditentukan oleh institusi formal, tetapi oleh metrik keterlibatan.

Dengan konfigurasi tersebut, aktor yang dominan dalam medan sastra digital adalah mereka yang mampu menggabungkan modal budaya dengan modal digital serta memanfaatkannya untuk memperluas modal sosial dan simbolik.

c. Logika Medan Digital

Sastra digital tidak hanya sekadar "pindah media" dari cetak ke daring, tetapi juga membawa logika baru. Logika medan digital didasarkan pada:

- **Kecepatan dan viralitas**: Nilai karya sering diukur dari seberapa cepat ia menyebar dan dibicarakan.
- **Partisipasi komunitas**: Pembaca tidak pasif, tetapi menjadi bagian dari proses kreatif.
- **Algoritmisasi nilai**: Algoritma platform berfungsi sebagai “hakim tak kasat mata” yang menentukan karya mana yang terlihat dan mana yang terpinggirkan.
- **Ekonomi perhatian**: Kompetisi utama bukan lagi hanya kualitas teks, tetapi perebutan atensi pengguna yang terbatas.

Logika inilah yang membedakan medan sastra digital dari medan sastra tradisional, dan pada saat yang sama membentuk habitus baru yang telah dijelaskan sebelumnya.

d. Pertarungan Kuasa dalam Medan Sastra Digital

Sebagaimana medan lain dalam teori Bourdieu, medan sastra digital juga merupakan medan pertarungan kuasa. Terdapat tiga bentuk pertarungan utama:

1. **Pertarungan antar-generasi**: Penulis muda dengan gaya populer berhadapan dengan penulis tradisional yang mempertahankan estetika kanonik.
2. **Pertarungan antar-platform**: Setiap platform memiliki aturan main yang berbeda, sehingga penulis harus menyesuaikan diri. Penulis sukses di Wattpad belum tentu berhasil di Instagram atau YouTube.
3. **Pertarungan nilai estetis**: Apakah popularitas bisa dianggap sebagai legitimasi sastra, ataukah sastra tetap harus mengacu pada standar kualitas tradisional?

Dalam konteks ini, medan sastra digital memperlihatkan dinamika kuasa yang cair. Posisi dominan tidak selalu permanen, melainkan dapat berubah sesuai tren, algoritma, atau perubahan platform.

e. Implikasi Kultural Sastra Digital

Sebagai medan praktik kultural, sastra digital memiliki implikasi luas. Pertama, ia memperluas akses bagi kelompok yang sebelumnya termarjinalisasi dalam medan sastra tradisional. Penulis perempuan muda, misalnya, kini memiliki ruang ekspresi yang lebih bebas di Wattpad atau Instagram. Kedua, sastra digital berperan dalam membentuk identitas kolektif generasi baru. Karya fanfiction, misalnya, sering menjadi sarana bagi pembaca muda untuk menegosiasikan identitas gender, seksual, maupun kultural mereka. Ketiga, sastra digital berkontribusi pada proses demokratisasi sastra. Jika dulu sastra dianggap elitis dan terbatas pada kalangan tertentu, kini ia menjadi praktik kultural sehari-hari yang lebih inklusif. Namun, pada saat yang sama, demokratisasi ini juga melahirkan risiko banalitas, karena kualitas estetis sering kali dikompromikan demi popularitas. Keempat, sastra digital membuka ruang hibriditas kultural. Dengan akses global, generasi muda menggabungkan unsur-unsur lokal dengan budaya populer global. Hal ini menciptakan bentuk sastra baru yang lintas batas, baik dari sisi bahasa, estetika, maupun tema.

Implikasi Teoretis dan Metodologis

a. Implikasi Teoretis

Kajian mengenai Bourdieu, modal budaya, dan sastra digital menawarkan kontribusi penting bagi pengembangan teori dalam dua ranah besar: teori sosiologi budaya dan kajian sastra kontemporer. Pertama, penerapan teori Bourdieu dalam konteks sastra digital memperluas cakupan konseptualnya. Awalnya, Bourdieu merumuskan teori

medan, habitus, dan modal budaya untuk menganalisis dunia seni dan sastra cetak di Eropa pada abad ke-20, di mana struktur sosial lebih stabil dan otoritas kultural lebih terpusat (Bourdieu, 1993). Namun, dinamika sastra digital menunjukkan bahwa konsep-konsep tersebut tetap relevan, sekaligus menuntut modifikasi agar dapat menjelaskan fenomena baru yang bercirikan teknologi, algoritma, dan interaksi daring.

Kedua, teori medan Bourdieu perlu diperkaya dengan dimensi platformisasi. Medan sastra digital tidak hanya diatur oleh institusi tradisional seperti penerbit atau lembaga akademik, tetapi juga oleh logika platform teknologi (Facebook, Wattpad, Twitter, Instagram, TikTok). Hal ini menghasilkan konfigurasi medan yang berbeda karena algoritma, rating, dan popularitas menjadi "aturan main" baru yang menentukan distribusi modal simbolik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan perlunya pemahaman interdisipliner antara sosiologi budaya dan kajian platform digital.

Ketiga, konsep modal budaya yang sebelumnya terfokus pada legitimasi literer (pengetahuan, selera, gaya) kini bertransformasi dalam bentuk modal digital, yakni kemampuan mengoperasikan teknologi, memahami algoritma, serta membangun jaringan sosial secara daring (Couldry, 2012; Prasetyo, 2022). Konsep ini tidak membatalkan teori Bourdieu, melainkan memperluas cakupannya sehingga dapat digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk kapital baru yang muncul dalam era digital. Modal budaya, dengan demikian, tidak bersifat statis, tetapi selalu dapat berubah seiring transformasi sosial-teknologis.

Keempat, habitus dalam konteks digital juga mengalami modifikasi. Habitus generasi digital memperlihatkan bagaimana disposisi yang terbentuk melalui interaksi dengan teknologi menghasilkan pola baru dalam penciptaan dan konsumsi sastra. Jika habitus tradisional cenderung mengutamakan kanon, referensi klasik, dan gaya estetis formal, maka habitus digital lebih fleksibel, cepat, dan adaptif. Teori Bourdieu, dalam hal ini, memperlihatkan kekuatannya untuk menjelaskan dialektika antara struktur sosial (logika platform, regulasi teknologi) dan agen (penulis serta pembaca digital).

Dengan demikian, secara teoretis, kajian ini memperkaya perbincangan tentang relasi antara budaya dan teknologi. Ia tidak hanya membuktikan relevansi teori Bourdieu di era digital, tetapi juga membuka kemungkinan pengembangan konsep baru seperti *digital cultural capital* atau *algorithmic habitus* yang dapat menjadi rujukan penting dalam kajian sosiologi budaya dan sastra kontemporer.

b. Implikasi Metodologis

Selain implikasi teoretis, penelitian tentang sastra digital dengan kerangka Bourdieu juga menghadirkan implikasi metodologis yang signifikan. Pertama, penelitian semacam ini menuntut pendekatan interdisipliner. Analisis sastra digital tidak cukup dilakukan hanya dengan metode kritik teks sastra atau analisis struktural, tetapi memerlukan pendekatan sosiologi budaya, media digital, dan studi komunikasi. Dengan kata lain, metodologi harus mampu menangkap relasi antara teks, agen, dan struktur digital secara simultan.

Kedua, penelitian berbasis teori Bourdieu menekankan pentingnya analisis medan (field analysis). Hal ini berarti peneliti tidak hanya mengamati karya sastra digital sebagai teks, tetapi juga memetakan posisi aktor (penulis, pembaca, penerbit, platform teknologi), distribusi modal (budaya, sosial, ekonomi, digital), serta logika dominan yang berlaku dalam medan tersebut. Metode ini membuka ruang bagi penelitian kualitatif yang lebih kaya, misalnya melalui wawancara mendalam dengan penulis digital, analisis komunitas daring, maupun etnografi virtual (*netnography*).

Ketiga, implikasi metodologis lainnya adalah kebutuhan untuk mengembangkan analisis kuantitatif berbasis data digital. Platform sastra digital menghasilkan jejak data dalam bentuk jumlah pembaca, komentar, likes, shares, dan rating. Data tersebut dapat dianalisis menggunakan metode kuantitatif atau *digital humanities*, misalnya analisis big data atau *network analysis*, untuk memahami pola interaksi dan distribusi modal simbolik. Dengan demikian, penelitian sastra digital dapat menggabungkan tradisi penelitian kualitatif dan kuantitatif secara integratif.

Keempat, penelitian berbasis teori Bourdieu dalam sastra digital juga menuntut kesadaran metodologis terhadap posisi peneliti. Dalam kerangka Bourdieu, peneliti juga merupakan bagian dari medan yang sedang diteliti. Artinya, peneliti tidak sepenuhnya netral, melainkan memiliki modal kultural tertentu yang memengaruhi cara mereka membaca dan menafsirkan sastra digital. Refleksivitas metodologis ini penting agar penelitian tidak sekadar mereproduksi bias akademik, tetapi benar-benar menangkap logika internal medan sastra digital.

Kelima, implikasi metodologis lain adalah perlunya pengembangan instrumen baru yang sesuai dengan objek kajian digital. Misalnya, penggunaan perangkat lunak untuk menganalisis konten digital, pengamatan etnografi virtual terhadap komunitas online, atau pemetaan data algoritmik. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga empiris dan relevan dengan perkembangan teknologi.

Dengan demikian, implikasi teoretis dan metodologis dari kajian ini dapat dirangkum sebagai berikut: (1) memperluas teori Bourdieu agar relevan dengan era digital; (2) memperkenalkan konsep modal digital dan habitus algoritmik; (3) menegaskan perlunya pendekatan interdisipliner dalam studi sastra digital; (4) menggabungkan metode kualitatif, kuantitatif, dan digital humanities; serta (5) menekankan refleksivitas peneliti dalam medan sastra digital.

Implikasi ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan ilmu sosial dan humaniora, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin memahami transformasi budaya dalam era digital.

Sintesis kajian pustaka ini menegaskan bahwa teori Pierre Bourdieu tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam membaca dinamika sastra digital, meskipun kondisi sosial, teknologi, dan budaya saat ini telah berubah secara signifikan dibanding konteks awal lahirnya teori tersebut. Pada dasarnya, konsep-konsep kunci Bourdieu seperti habitus, modal budaya, dan medanmasih dapat digunakan untuk menjelaskan relasi antara agen, struktur, dan praktik budaya. Namun, transformasi digital menuntut adanya proses adaptasi teoretis agar analisis tetap kontekstual dan mampu menangkap kompleksitas baru yang hadir dalam ekosistem sastra kontemporer.

Pertama, konsep modal budaya perlu diperluas menjadi modal digital. Jika modal budaya dalam kerangka klasik lebih banyak menekankan pada legitimasi pengetahuan, selera estetika, dan akses terhadap institusi kultural, maka dalam ranah digital ia bertransformasi menjadi keterampilan literasi digital, kemampuan memanfaatkan algoritma, serta kapasitas membangun jejaring sosial secara daring. Seorang penulis sastra digital yang mahir menggunakan media sosial untuk mempromosikan karyanya, memahami selera audiens platform, dan memanfaatkan strategi branding personal, memperoleh modal digital yang meningkatkan posisi mereka dalam medan sastra kontemporer. Perluasan konsep ini menegaskan bahwa modal budaya tidak statis, melainkan senantiasa bersifat historis, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kedua, habitus literer juga mengalami transformasi signifikan. Habitus yang sebelumnya terbentuk melalui interaksi dengan teks cetak, ruang akademik, dan kanon sastra, kini dipengaruhi oleh praktik konsumsi digital yang serba cepat, fragmentaris, dan interaktif. Generasi pembaca dan penulis digital mengembangkan disposisi baru, misalnya preferensi terhadap teks yang lebih ringkas, narasi populer, keterhubungan

dengan komentar dan respon pembaca secara langsung, serta keterbukaan terhadap bentuk-bentuk literasi multimodal seperti *fanfiction*, *visual storytelling*, dan *webtoon*. Hal ini menunjukkan bahwa habitus sastra digital cenderung lebih cair, inklusif, dan terhubung erat dengan dinamika algoritmik platform.

Ketiga, medan sastra tidak lagi hanya diatur oleh institusi tradisional seperti penerbit, kritikus, atau lembaga akademik, melainkan semakin dipengaruhi oleh logika algoritma. Popularitas karya kini tidak semata-mata ditentukan oleh pengakuan otoritas kultural, melainkan juga oleh mekanisme distribusi digital berbasis rating, jumlah pembaca, *likes*, *shares*, dan rekomendasi mesin. Hal ini menimbulkan pergeseran dalam distribusi modal simbolik: karya yang memiliki daya tarik algoritmik lebih besar berpotensi memperoleh legitimasi sosial meskipun belum tentu diakui oleh lembaga kultural formal. Dengan demikian, medan sastra digital memperlihatkan sifat yang lebih demokratis sekaligus lebih kompetitif, di mana legitimasi kultural tidak hanya datang dari atas (institusi), tetapi juga dari bawah (komunitas pembaca).

Keempat, dari sisi implikasi teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Bourdieu masih produktif namun perlu dilengkapi dengan studi media digital dan teori platform. Konsep seperti *digital cultural capital*, *algorithmic habitus*, atau *platformed field* dapat menjadi perluasan konseptual yang relevan untuk menangkap dinamika budaya di era kontemporer. Dengan demikian, penelitian sastra digital tidak hanya sekadar menerapkan teori lama pada fenomena baru, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan teori sosial dan budaya secara lebih luas.

Kelima, dari sisi implikasi metodologis, sintesis ini menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner. Kajian sastra digital tidak cukup dianalisis hanya melalui kritik teks sastra tradisional, tetapi juga perlu menggunakan metode sosiologi budaya, analisis media, hingga *digital humanities*. Penggunaan metode kualitatif seperti etnografi virtual, wawancara dengan penulis digital, serta analisis komunitas daring dapat dipadukan dengan metode kuantitatif berbasis data platform seperti *network analysis* dan *big data analytics*. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang untuk metodologi hibrid yang mampu menangkap kompleksitas medan sastra digital dari berbagai sudut pandang.

Akhirnya, sintesis ini menegaskan bahwa sastra digital merupakan ruang penting bagi demokratisasi budaya. Ia membuka peluang lebih luas bagi partisipasi masyarakat dalam produksi dan konsumsi sastra, sekaligus menggeser distribusi otoritas dari institusi

formal ke komunitas digital. Namun, demokratisasi ini juga tidak bebas dari tantangan, karena logika algoritma tetap berpotensi menciptakan ketimpangan baru, misalnya dominasi karya populer atas karya alternatif. Oleh sebab itu, penelitian sastra digital harus terus berupaya kritis membaca relasi kuasa yang bekerja di balik transformasi budaya ini.

KESIMPULAN

Dengan demikian, kesimpulan utama yang dapat ditarik adalah: teori Bourdieu tetap relevan, tetapi memerlukan adaptasi konseptual dan metodologis dalam menghadapi fenomena sastra digital. Kajian ini menekankan pentingnya pengembangan teori interdisipliner yang memadukan sosiologi budaya dengan studi media digital. Hanya dengan pendekatan yang demikian, penelitian sastra digital dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai distribusi modal, produksi nilai kultural, serta arah demokratisasi sastra di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, A. F. (2022). Strategi Sastra Cyber pada Arena Kesusastraan Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 14*(2), 45-60.

Anugrah, P. (2022). Habitus digital dan modal sosial penulis Wattpad di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 14*(1), 45-61.

Becking, S. K. (2012). Cultural capital and the digital divide: A literature review. *Advocate Journal, 20*(1), 12-25.

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). Greenwood.

Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.

Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production: Essays on art and literature*. Columbia University Press.

Bourdieu, P. (1996). *The rules of art: Genesis and structure of the literary field*. Stanford University Press.

Feng, S., et al. (2024). Toward conceptual clarity for digital cultural and social capital. *Humanities & Social Sciences Communications, 11*(1), Article 213. https://doi.org/10.1057/s41599-024-02615-3

Gerlitz, C., & Helmond, A. (2013). The like economy: Social buttons and the data-intensive web. *New Media & Society, 15*(8), 1348-1365. https://doi.org/10.1177/1461444812472322

Helmond, A. (2015). The platformization of the web: Making web data platform ready. *Social Media + Society, 1*(2), 1-11. https://doi.org/10.1177/2056305115603080

Hutagalung, S. (2021). Wattpad, sastra digital, dan transformasi modal budaya. *Jurnal Ilmu Budaya, 9*(2), 88-102.

Ignatow, G. (2017). Pierre Bourdieu: Theorizing the digital. *Information, Communication & Society, 20*(7), 950-966. https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1301519

Ismoyo, S. L. (2024). Pendekatan teori produksi kultural Pierre Bourdieu: Studi kasus komik Indonesia. *Jurnal DKV; Seni & Komik, 9*(2), 67-83.

JATI. (2025). Platform writers and the production of digital literature. *JATI: Journal of Southeast Asian Performing Arts, 12*(1), 101-118.

Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.

Murray, J. (2018). *Hamlet on the holodeck: The future of narrative in cyberspace* (Updated ed.). MIT Press.

Onoma. (2021). Demokratisasi akses atau dehumanisasi pembacaan? *E-Journal Onomatama, 7*(1), 23-34.

QSS. (2023). Field, capital, and habitus: The impact of Pierre Bourdieu on digital studies. *QSS Journal, 4*(1), 186-210.

Ragnedda, M. (2018). Conceptualizing digital capital. *Telecommunications Policy, 42*(9), 732-739. https://doi.org/10.1016/j.telpol.2018.03.009

Ragnedda, M., & Ruiu, M. L. (2020). *Digital capital: A Bourdieusian perspective on the digital divide*. Emerald Publishing.

Reed, E. (2023). Cultural capital theory's continuing impact on sociology of education. *Sociology of Education, 96*(2), 111-128. https://doi.org/10.1177/00380407231166640

Verwiebe, R., et al. (2024). Bourdieu revisited: New forms of digital capital. *Information, Communication & Society, 27*(4), 589-605. https://doi.org/10.1080/1369118X.2023.2280221